

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI DAN KINERJA PADA USAHA KECIL MENENGAH BEKASI

Nining Widya Lestari
STIE Tribuana Bekasi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa para pelaku Usaha kecil menengah (UKM) dalam penerapan akuntansi, pemanfaatan akuntansi sebagai dasar pembuatan keputusan usaha dan sebagai alat untuk meningkatkan kinerja UKM. Survei dilakukan terhadap 110 UKM di wilayah Bekasi. Data primer dikumpulkan melalui distribusi angket. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar UKM telah menerapkan akuntansi, dan dari hasil akuntansi tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan dan meletakkan tanggung jawab para pelaku UKM akan arti pentingnya akuntansi terhadap kinerja usahanya, sehingga mereka mulai dan terus menerapkan akuntansi untuk peningkatan UKM.

Kata Kunci : akuntansi, kinerja, UKM

PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) memiliki peran dalam perekonomian Indonesia yang dapat dilihat dari kedudukannya pada saat ini dalam dunia usaha. Urata (2000), menjadikan kedudukan pada UKM yaitu sebagai (1) pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, (2) penyedia lapangan kerja terbesar, (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan

inovasi. UKM yang sudah go internasional memberikan sumbangan .

Sejak Indonesia dilanda krisis, tidak semua posisi penting UKM ini dapat dipertahankan. Namun dibandingkan pe- rusahaan besar, UKM cukup kuat mena- han gejolak krisis ekonomi. Banyak UKM yang tetap memperoleh laba yang tinggi, walaupun pada tahun 1998 selama puncak krisis pertumbuhan ekonomi yang negatif 13.4% mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah unit usaha sebanyak

2,95 juta unit lebih (BPS dan KMKUKM, 2001).

Sepanjang perjalanan perekonomian Indonesia sejak dilanda krisis memang merupakan hal yang menarik untuk melihat kekuatan UKM. Terbukti dengan kemampuan UKM segera melakukan penyesuaian dan mampu mempertahankan diri dalam kegiatan yang sama. Secara garis besar kebijakan pemerintah dalam membantu peningkatan kinerja UKM terlihat cukup tinggi. Terakhir pemerintah meluncurkan paket kebijakan ekonomi pada bulan maret tahun 2002. Paket kebijakan pemerintah ini memfokuskan pada empat hal yaitu, memberikan pelayanan dan kemudahan bagi UKM, melakukan restrukturisasi UKM, membuka akses pelayanan perbankan khusus bagi UKM dan melakukan pembinaan sumberdaya manusia. Namun program pemerintah ini tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan dari berbagai pihak yang terkait seperti, perguruan tinggi, departemen perindustrian dan perdagangan, BUMN, Departemen Koperasi dan UKM.

Berkembangnya UKM pada saat ini mendapat perhatian yang lebih serius dari berbagai kalangan. Masalah yang sering dihadapi oleh para pelaku UKM antara lain mengenai pemasaran produk, teknologi, pengelolaan keuangan, kualitas sumber daya manusia dan permodalan. Salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis UKM yaitu mengenai pengelolaan keuangan. Dampak dari diabaikannya pengelolaan keuangan mungkin tidak terlihat secara jelas, namun tanpa metode akuntansi yang efektif, usaha yang memiliki prospek untuk berhasil dapat menjadi bangkrut.

Akuntansi merupakan kunci indikator kinerja usaha. Informasi yang disediakan oleh catatan-catatan akuntansi berguna bagi pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan. Informasi-informasi tersebut memungkinkan para pelaku UKM dapat mengidentifikasi dan memprediksi area-area permasalahan yang mungkin timbul, kemudian mengambil tindakan koreksi tepat waktu. Tanpa informasi akuntansi, masalah-masalah yang sedianya dapat dihindari atau dicegah justru

menjadi penyebab kebangkrutan usaha tersebut. Untuk itu, penting sekali bagi pengusaha untuk dapat membaca dan menafsirkan informasi akuntansi. Paling tidak, setiap pengusaha dapat menghitung untung ruginya, akan tetapi yang paling penting untuk dapat memahami makna untung atau rugi bagi usahanya.

Tingkat pendidikan, pelatihan usaha dan pengalaman manajerial sebelumnya juga dapat mempengaruhi informasi akuntansi yang tercermin dalam catatan-catatan akuntansi. Oleh karena itu, jika para pelaku UKM merasa dirinya kurang mampu dalam mengelola keuangan usahanya, mereka dapat menyewa jasa akuntan atau manajer supaya dapat mengamalkan fungsi akuntansi tersebut. Untuk itu, kurangnya tingkat pendidikan atau kurangnya pelatihan pengelolaan usaha tidak dapat dijadikan sebagai sebuah alasan untuk tidak melakukan sistem akuntansi yang efektif pada UKM.

Sayangnya, walaupun para pelaku UKM sudah menyewa jasa akuntan atau manajer, tetapi tetap saja tidak mengurangi beban mereka

terhadap tanggung jawab pembuatan keputusan. Dasar untuk melakukan aktivitas pembuatan keputusan yang efektif terletak pada kemampuan mereka dalam mengidentifikasi permasalahan dan mengambil tindakan koreksi tepat waktu.

Pengelolaan keuangan yang baik dan transparan memerlukan pengetahuan dan keterampilan akuntansi secara baik oleh pelaku UKM. Kemampuan pelaku UKM dalam memberikan informasi keuangan yang akurat akan sangat berdampak terhadap stakeholder bisnis UKM tersebut, misalnya kreditor, pemasok, karyawan dan manajemen. Bisnis UKM yang keuangannya dikelola dan diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak yang positif terhadap bisnis UKM itu sendiri.

Kepedulian terhadap pengembangan UKM sudah semestinya menjadi tanggung jawab semua pihak sesuai dengan bidang yang digelutinya. Dalam penelitian ini, beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu (1) Apakah para pelaku UKM sudah menerapkan akuntansi atau belum, (2) apa saja kegunaan akuntansi

dalam pembuatan keputusan, (3) apakah akuntansi merupakan alat untuk meningkatkan kinerja UKM, (4) bagaimana kinerja usaha mereka.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah UKM yang berada di wilayah Bekasi sebanyak 110 UKM yang bergerak dalam berbagai bidang. Data primer dikumpulkan melalui kunjungan langsung ke objek penelitian guna mendapatkan data yang digunakan yaitu wawancara terbuka dan distribusi angket serta pengamatan. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan dengan frekuensi tertinggi adalah SMA (36.4%), diikuti S1 (31.8%) dan D3 (19.6%). Sedangkan untuk SMP, D1, S2 dan SD masing-masing 6.4%, 2.7%, 0.8%, dan 0.9%.

Bentuk kepemilikan dengan frekuensi tertinggi adalah pemilik tunggal sebanyak 74 responden (66.9%), kemudian diikuti oleh kerjasama sebanyak 20 orang (19.3%) dan bentuk kepemilikan lainnya sebanyak 7 responden (5.4%).

Sedangkan untuk bentuk kepemilikan perusahaan swasta dan badan hukum tertutup memiliki frekuensi masing-masing sebesar 5 responden (5.6%) dan 3 responden (2.8%).

Periode operasi usaha yang memiliki frekuensi tertinggi adalah usaha yang operasinya kurang dari lima tahun sebanyak 59 responden (53.6%), kemudian disusul oleh usaha yang operasinya antara lima sampai sepuluh tahun sebanyak 32 responden (29.1%). Usaha yang operasi usahanya memiliki frekuensi paling sedikit adalah yang operasinya lebih dari sepuluh tahun yaitu sebanyak 19 responden (17.3%).

UKM yang sudah memiliki legalitas usaha lebih banyak daripada yang lainnya. Responden yang menjawab ya memiliki frekuensi sebanyak 67 atau 62.6%, sedangkan untuk yang menjawab tidak memiliki frekuensi 40 atau 37.4%.

Usaha yang memiliki jumlah karyawan kurang dari lima belas orang memiliki frekuensi paling banyak, yaitu sebesar 70 responden (64.2%). Frekuensi tertinggi kedua yaitu usaha yang tidak memiliki karyawan sebanyak 20 atau 18.3%, kemudian diikuti oleh

usaha dengan jumlah karyawan lebih dari 50 orang sebanyak 11 atau 10.1%. Usaha dengan jumlah karyawan 16 sampai 30 orang sebanyak 7 atau 6.4%. Sedangkan untuk usaha yang jumlah karyawannya berkisar antara 31-50 orang memiliki frekuensi paling sedikit, yaitu hanya 1 (0.9%).

UKM dengan area pemasarannya lokal memiliki frekuensi paling besar yaitu sebesar 88 (80%), kemudian diikuti oleh usaha dengan area pemasarannya nasional sebesar 20 (18.2%). Sedangkan untuk frekuensi terkecil yaitu usaha dengan area pemasaran luar negeri hanya sebesar 2 (1.8%).

Informasi Akuntansi

Sebanyak 92 responden telah melakukan akuntansi atau sebesar 85.5%. Sedangkan sisanya sebanyak 18 atau 14.5%, belum melakukan akuntansi. Sebagian besar UKM telah melakukan akuntansi, namun masih ada juga yang belum melakukan pembukuan. Hal ini dikarenakan oleh berbagai macam hal, yaitu:

1. Ada yang beranggapan karena usaha yang mereka jalankan merupakan

usaha keluarga dan tidak begitu besar maka tidak diperlukan akuntansi.

2. Karena kurangnya pengetahuan atau keterampilan seseorang yang berhubungan dengan akuntansi.
3. Tidak adanya tenaga ahli dibidang akuntansi.
4. Dana yang digunakan untuk usaha seringkali bercampur dengan dana sendiri, atau langsung digunakan untuk membeli barang tanpa sempat melakukan akuntansi terlebih dahulu.
5. Akuntansi terlalu rumit, juga dikarenakan waktu yang ada sudah tersita untuk pekerjaan, sehingga sulit sekali menyisihkan waktu untuk menyusun akuntansi.
6. Kegiatannya masih terbatas sehingga pendapatannya tidak tetap.

Ternyata pencatat informasi akuntansi dengan frekuensi terbanyak dilakukan oleh pemilik yaitu sebanyak 58 atau 61.7%, kemudian diikuti oleh asisten/pegawai biasa sebanyak 20 atau 21.3%. Pencatat informasi akuntansi yang dilakukan oleh akuntan / ahli akuntansi memiliki frekuensi sebanyak 13 atau 13.8%. Sedangkan yang memiliki frekuensi sebanyak 3 atau 3.2%.

UKM yang telah membuat dan mengarsip catatan utang piutang lebih banyak yaitu 77 UKM (70%), sedangkan yang menjawab tidak yaitu sebanyak 33 atau 30%.

UKM yang telah membuat dan mengarsip laporan penerimaan dan pengeluaran lebih besar daripada yang tidak. Responden yang menjawab ya memiliki frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 91 atau 82.7%, sedangkan yang menjawab tidak yaitu sebanyak 19 atau 17.3%.

Dari penjabaran mengenai informasi akuntansi yang diukur melalui empat variabel di atas, banyak manfaat dan keputusan usaha yang dapat dijalankan berdasarkan akuntansi dan laporan akuntansi, yaitu:

1. Penilaian kinerja usaha dan sebagai bahan evaluasi untuk yang akan datang.
2. Berguna sebagai dasar pertimbangan pembelian bahan baku untuk produksi dan alat-alat produksi.
3. Keputusan mengenai harga, misalnya penentuan harga jual, banting harga, kenaikan harga barang/jasa, dan lain-lain.

4. Mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank.

5. Untuk pengembangan usaha, keputusan untuk membuka atau menutup cabang.

6. Penambahan dan pengembangan sumber daya manusia, meningkatkan penghasilan karyawan, pemberian bonus kepada karyawan.

7. Penyusunan anggaran untuk periode berikutnya.

8. Penambahan asset usaha. 9. Promosi usaha.

Kinerja Usaha

UKM yang mendapatkan untung selama lima tahun terakhir memiliki frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 95 atau 86.4%. Sampel yang tidak mendapatkan untung selama lima tahun terakhir merupakan frekuensi tertinggi kedua sebanyak 9 atau 8.2%. Sedangkan yang menjawab tidak pasti atau sample dengan frekuensi terendah yaitu sebanyak 6 atau 5.5%.

Sebanyak 6 responden menjawab tidak pasti disebabkan karena usaha yang dijalankan tidak selalu mendapatkan untung, di satu periode usaha mereka mendapatkan untung,

akan tetapi pada periode selanjutnya usaha mereka rugi.

UKM yang memiliki frekuensi terendah merupakan sample yang diperkirakan tidak akan mendapatkan untung pada 4 tahun yang akan datang, yaitu sebanyak 4 atau 3.6%. Sampel yang menjawab tidak yakin memiliki frekuensi sebanyak 10 atau 9.1%. Responden menjawab tidak yakin karena dilihat dari tahun-tahun sebelumnya, usaha yang mereka jalankan belum tentu mendapatkan ini: untung. 1.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada tahun ini dan tahun-tahun sebelumnya, 96 responden atau sekitar 87.3% mengharapkan akan tetap mendapatkan keuntungan pada empat tahun yang akan datang. Alasan yang mendasari ekspektasi tersebut adalah:

1. Karena usaha yang mereka jalankan memiliki propek usaha yang cerah di masa yang akan datang.
2. Selalu berupaya untuk menerapkan strategi-strategi baru agar produknya dapat diterima dan dapat meningkatkan jumlah konsumen.
3. Keinginan untuk mengembangkan usaha.

4. Ingin menciptakan lapangan pekerjaan.

5. Sudah memiliki banyak pelanggan

6. Meningkatnya volume permintaan.

7. Produk yang dihasilkan unik dan jarang dijumpai dipasaran.

8. Ingin tetap bertahan dalam kompetisi perdagangan.

UKM yang menjawab ya memiliki pesaing adalah frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 92 atau 83.6%. Sedangkan yang menjawab tidak memiliki pesaing sebanyak 18 atau 16.4%.

Responden yang menjawab ya memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 93 atau 84.5%. Responden yang menjawab tidak menempati frekuensi tertinggi kedua, sebanyak 11 atau 10%. Sedangkan, responden yang menjawab tidak yakin memiliki frekuensi terendah, yaitu sebanyak 6 atau 5.5%. Sebanyak 6 responden menjawab tidak yakin disebabkan periode operasi usaha mereka yang masih sebentar, atau baru saja didirikan. Berkaitan dengan pertanyaan diatas mengenai pertumbuhan dan perkembangan usaha selama 5 tahun terakhir, terdapat beberapa faktor yang menghambat pertumbuhan dan

perkembangan usaha, seperti yang akan dibahas berikut :

Manajemen dianggap sebagai faktor penghambat dipilih oleh 21 responden atau sebesar 9%, sementara itu kumulatif masih tetap sama karena belum ada penambahan persentase. Kemudian, yang menganggap permodalan dan keuangan sebagai faktor penghambat dipilih oleh 54 responden atau sebesar 23.2%, oleh karena itu kumulatifnya menjadi 32.2%. Faktor tenaga kerja dipilih oleh 24 responden atau sebesar 10.3%, sehingga kumulatifnya bertambah menjadi 42.5%. Distribusi pemasaran dipilih oleh 26 responden sebagai faktor penghambat usaha, atau sekitar 11.2%, sehingga kumulatifnya menjadi 53.6%. Faktor selanjutnya yaitu kekuatan pasar/pesaing yang dipilih oleh 36 responden atau sebesar 15.5%, oleh karena itu kumulatifnya bertambah menjadi 69.1%. Sementara itu, pasokan bahan baku dipilih oleh 7 responden, atau sebesar 3%, sehingga kumulatifnya menjadi 72.1%.

Krisis ekonomi dan penurunan daya beli konsumen dipilih oleh 48 responden atau sebesar 20.6%, sehingga

kumulatifnya bertambah menjadi 92.7%. Sementara itu, dukungan dan fasilitas pemerintah / lembaga terkait dipilih oleh 17 responden, atau sebesar 7.3%, sehingga persentase kumulatifnya bertambah menjadi 100%.

Faktor penghambat yang memiliki persentase tertinggi yaitu faktor permodalan dan keuangan sebesar 23.2%. Faktor krisis ekonomi dan penurunan daya beli konsumen menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 20.6%, kemudian diikuti oleh faktor kekuatan pasar/pesaing sebesar 15.5%. Sementara itu, faktor pasokan bahan baku merupakan faktor penghambat dengan persentase terendah yaitu sebesar 3%.

KESIMPULAN

Hasil penelitian, sebanyak 94 responden atau sekitar 85.5% telah melakukan akuntansi, sedangkan sisanya sebanyak 16 responden atau sekitar 14.5% belum melakukan akuntansi. Dari 94 responden yang melakukan akuntansi, 58 responden atau 61.7% mengaku bahwa yang melakukan akuntansi adalah pemilik. Untuk pembuatan dan pengarsipan

catatan utang piutang telah dilakukan oleh 77 responden atau sekitar 70%, sedangkan 30% yaitu sebanyak 33 responden belum membuat dan mengarsip catatan utang piutang. Sementara itu, responden yang telah membuat dan mengarsip laporan penerimaan dan pengeluaran sebanyak 91 atau sekitar 82.7%, sedangkan sebanyak 19 atau 17.3% belum membuat dan mengarsip laporan penerimaan dan pengeluaran.

Informasi-informasi yang dihasilkan oleh akuntansi berguna dalam pengambilan keputusan, yaitu dalam hal:

1. Dasar pertimbangan dalam pembelian bahan baku untuk produksi dan alat-alat produksi yang akan digunakan.
2. Keputusan mengenai harga
3. Mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank
4. Untuk pengembangan usaha
5. Penambahan dan pengembangan sumber daya manusia serta penambahan asset usaha

Pada penelitian ini, informasi akuntansi diperoleh dari hasil akuntansi atau dari catatan utang piutang serta laporan penerimaan dan pengeluaran tiap bu- lannya. Informasi yang

diperoleh dari akuntansi kemudian digunakan untuk mengukur kinerja usaha yang diukur melalui profitabilitas, daya saing serta pertumbuhan dan perkembangan usaha.

Akuntansi merupakan kunci indicator kinerja setiap usaha karena informasi yang disediakan oleh catatan-catatan akuntansi berguna dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu akuntansi dapat dijadikan sebagai suatu alat untuk meningkatkan kinerja usaha. Akan tetapi, merupakan suatu kekeliruan yang besar jika menganggap akuntansi hanya sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Namun, akuntansi memang diakui sebagai faktor yang cukup berpengaruh dan mempunyai peran terhadap keberhasilan usaha, oleh karena itu diperlukan perhatian yang lebih dekat.

Dari hasil penelitian, kinerja UKM bisa dikatakan cukup berhasil. Selama lima tahun terakhir, sebanyak 95 res- ponden (86.4%) mengaku mendapatkan keuntungan, 6 responden atau 5,5% men- jawab tidak pasti, sedangkan sebanyak 9 responden (8.2%) mengaku tidak men- dapatkan

keuntungan. Sementara itu, 96 responden (87.3%) mengatakan optimis- menyanya untuk mendapatkan keuntungan pada empat tahun yang akan datang, sebanyak 10 responden atau 9.1% menjawab tidak yakin, sedangkan sebanyak 4 responden (3.6%) mengaku merasa pesimis. Sebanyak 92 responden (83.6%) mengaku memiliki saingan utama, sedangkan sisanya sebanyak 18 responden (16.4%) mengaku tidak memiliki saingan utama. Sebanyak 93 responden (84.5%) mengatakan bahwa usahanya telah tumbuh dan berkembang selama lima tahun terakhir, 11 responden (10%) mengatakan usahanya tidak tumbuh dan berkembang selama lima tahun terakhir, sementara sisanya sebanyak 6 responden (5.5%) menjawab tidak yakin. Faktor penghambat perkembangan usaha yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu, mengenai masalah permodalan dan keuangan sebesar 23.2%, faktor krisis ekonomi dan penurunan daya beli konsumen sebesar

20.6%, dan faktor kekuatan pasar atau pesaing sebesar 15.5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Arif dan Wibowo. 2005. Akuntansi untuk Bisnis Usaha Kecil dan Menengah. PT Grasindo, Jakarta.
- Arifin, Sitio dan Halomoan, Tamba. 2001. Koperasi Teori dan Praktik. Erlangga, Jakarta.
- Dharma Tintri E.S, Hotniar Siringoringo dan Prihandoko. 2006. "Pengaruh Lingkungan Bisnis dan Renstra Terhadap Kinerja UKM". Jurnal Ekonomi dan Komputer, Vol.11, No.3.
- Husein Umar. 2001. Riset Akuntansi. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mohan, Isaac. 2006. Financial Record- Keeping as a Tool For Small Business Success: A Case Study Of Free State Province. South Africa.
- Sofyan Syafri Harahap. 2005. Teori Akuntansi. PT RajaGrafindo Perkasa, Jakarta.
- Sujoko, Efferin dan Bonnie, Soeherman. 2005. "Analisis Empiris Tentang Peran Akuntansi Manajemen Dalam Perencanaan Dan Pengendalian UKM". Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi. Vol. 4, No. 2, pp.71-91. Standar Akuntansi Keuangan. 2004. Penerbit Salemba Empat, Jakarta